

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan Lembaga Pendidikan di bawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi atau YKEP hasil penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan atau STIKES dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer atau STMIK Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 166/KPP/I/2018 tanggal 2 Februari 2018 dan diresmikan oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat atau Kasad Jenderal TNI Mulyono pada 26 Maret 2018.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki dua kampus yaitu kampus 1 yang berlokasi di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden. Sedangkan kampus 2 berlokasi di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, dimana keduanya berada di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dilengkapi dengan ruang kuliah yang representatif, laboratorium berstandar internasional, dan didukung berbagai fasilitas penunjang pendidikan lainnya seperti laboratorium komputer, laboratorium CBT, asrama mahasiswi, masjid, area olah raga, hotspot area, dan berbagai kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mendukung pengembangan akademik, penelitian dan praktik mahasiswa. Program Studi di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta telah terakreditasi Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia (LAM-PTKes) dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dimana untuk Insitusi telah terakreditasi dengan peringkat B berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 394/SK/BAN-PT/Ak-PNB/PT/IX/2019.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 3 fakultas yaitu fakultas kesehatan, fakultas ekonomi sosial, dan fakultas teknik

teknologi informasi. Fakultas kesehatan memiliki 6 program studi yaitu S1 Keperawatan, D3 Kebidanan, S1 Farmasi, D3 Teknologi bank darah, D3 Rekam medis, dan pendidikan profesi ners. Fakultas ekonomi sosial memiliki 4 program studi yaitu S1 Hukum, S1 Psikologi, S1 Manajemen, dan S1 Akuntansi. Sedangkan fakultas teknik teknologi informasi memiliki 4 program studi yaitu S1 Teknik industri, S1 Sistem informasi, S1 Teknologi informasi, dan S1 Informatika.
(unjaya.ac.id).

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Hasil analisis univariat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	16.7
Perempuan	75	83.3
Total	90	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 75 responden. Sedangkan untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 15 responden dan total seluruhnya adalah 90 responden.

b. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik

Hasil analisis univariat variabel persepsi lingkungan belajar klinik terdiri dari 40 pertanyaan ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik

Persepsi mahasiswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Banyak masalah	1	1.1
Lebih positif dan perlu perbaikan	44	48.9
Sangat positif	45	50.0
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik sebagian besar menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap lingkungan belajar klinik dengan jumlah responden 45 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang menunjukkan persepsi lebih positif dan perlu perbaikan terhadap lingkungan belajar klinik terdapat 44 mahasiswa, dan 1 mahasiswa memiliki persepsi yang menunjukkan banyak masalah terhadap lingkungan belajar klinik.

c. Motivasi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik

Hasil analisis univariat variabel motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik terdiri dari 31 pertanyaan ditampilkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Motivasi Mahasiswa Terhadap Lingkungan Belajar Klinik

Motivasi mahasiswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	31	34.4
Tinggi	59	65.6
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik sebagian besar menunjukkan motivasi tinggi dengan jumlah 59 mahasiswa. Sedangkan 31 mahasiswa memiliki motivasi sedang terhadap lingkungan belajar kliniknya.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan persepsi lingkungan belajar klinik dengan motivasi belajar mahasiswa

Tabulasi dan hasil uji statistik hubungan persepsi lingkungan belajar klinik dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan semester 4 Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Hubungan persepsi lingkungan belajar klinik dengan motivasi belajar mahasiswa

Persepsi Mahasiswa	Motivasi Mahasiswa				Total		r	p-value
	Sedang		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
Banyak masalah	1	1.1	0	0	1	1.1	0.439	0.032
Lebih positif Dan perlu Perbaikan	19	21.1	25	27.8	44	48.9		
Sangat positif	11	12.2	34	37.8	45	50.0		
Total	31		59		90		100	

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari hasil tabulasi uji statistik Gamma yang disajikan pada Tabel 4.4 diperoleh nilai $p= 0.032$ ($p<0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi lingkungan belajar klinik dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta semester 4. Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah $r=0.439$ yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori sedang sehingga masuk dalam rentang 0,40-0,599 dengan arah hubungan positif. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik maka semakin baik pula motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar kliniknya.

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki persepsi yang sangat positif terhadap

lingkungan belajar kliniknya maka motivasi belajarnya tinggi sebanyak 34 mahasiswa (37.8%) . Sedangkan 25 mahasiswa (27.8%) yang memiliki persepsi dalam kategori lebih positif dan perlu perbaikan maka memiliki motivasi yang tinggi terhadap lingkungan belajar kliniknya, dan 1 mahasiswa (1.1%) memiliki persepsi yang banyak masalah dan motivasi sedang dalam lingkungan belajar kliniknya.

B. PEMBAHASAN

1. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta semester 4 memiliki persepsi yang sangat positif terhadap lingkungan belajar klinik mereka sebanyak 45 mahasiswa (50%). Pada penelitian ini didapatkan nilai tertinggi dalam persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar kliniknya terdapat pada item persepsi otonomi peran dengan pertanyaan saya memiliki tingkat tanggung jawab yang tepat dalam praktik klinik ini dengan skor 291. Mahasiswa yang sedang menjalani pembelajaran klinik dapat meningkatkan tanggung jawab mereka ketika adanya umpan balik dari dosen pembimbing agar mahasiswa tidak hanya mengira-ngira kompetensi berdasarkan apa yang dilihatnya saja, apalagi mahasiswa mungkin akan melakukan *trial and error* berdasar respon pasien saja, bahkan jika dosen diam saja maka mahasiswa dapat menganggap bahwa semua yang dilakukan sudah berjalan dengan baik (Susani et al, 2017). Sedangkan nilai terendah dalam persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar kliniknya terdapat pada item persepsi dukungan sosial dengan pertanyaan ada fasilitas catering yang cukup pada saat jaga namun item pertanyaan tersebut kurang sesuai dengan kondisi praktik klinik mahasiswa karena ketika mahasiswa menjalani praktik klinik mahasiswa tidak pernah mendapatkan catering di tempat praktik sehingga item pertanyaan tersebut memiliki skor paling rendah. Hasil penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Suryani, Sanusi, & Hadiano (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap lingkungan belajar klinik.

Secara umum persepsi merupakan proses pengamatan terhadap dunia luar seperti perhatian, pemahaman, dan pengenalan sebuah objek dan peristiwa (Pieter & Lubis, 2010). Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran klinik meliputi persepsi terhadap otonomi peran, persepsi terhadap pengajaran, dan persepsi terhadap dukungan sosial (Sanjaya, Susani, & Lestari, 2018). Berdasarkan analisis pada variabel persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik menunjukkan bahwa 45 mahasiswa (50%) memiliki persepsi dalam kategori sangat positif. Sedangkan mahasiswa yang masuk dalam kategori lebih positif dan perlu perbaikan ada 44 mahasiswa (48,9%) dan 1 mahasiswa (1,1%) menunjukkan persepsi dalam kategori banyak masalah, mahasiswa tersebut memiliki total skor 96 dan sebagian besar menjawab item pertanyaan dengan skor 2. Skor terendah adalah 0 dalam item pertanyaan nomor 6 yaitu saya memperoleh bimbingan klinik yang baik setiap saat, 26 yaitu ada fasilitas catering yang cukup pada saat jaga, 27 yaitu saya memiliki kesempatan belajar klinik yang cukup, dan 32 dengan pertanyaan beban kerja saya sudah tepat. Sehingga mahasiswa tersebut memiliki skor terendah dan masuk dalam kategori banyak masalah.

2. Motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta semester 4 memiliki motivasi tinggi terhadap lingkungan belajar klinik sebanyak 59 (65,6%) mahasiswa. Pada penelitian ini didapatkan nilai tertinggi dalam motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar kliniknya terdapat pada item *task value* dengan pertanyaan penting bagi saya untuk mempelajari materi stase ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sangat antusias dalam menjalani praktik klinik dan ingin memahami atau mendalami tentang materi-materi yang ada dalam pembelajaran klinik yang dihadapinya agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Lingkungan pembelajaran yang baik

ditunjukkan dengan gaya manajemen yang demokratis dan kepala ruang memperhatikan kebutuhan staf dan mahasiswa secara fisik dan emosional yang mendukung terciptanya proses belajar efektif. Selain itu, suasana ruangan yang positif juga menjadi ciri penting dari lingkungan klinik yang baik (Suryani, Sanusi, & Hadianto, 2017). Sedangkan nilai terendah dalam motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar kliniknya terdapat pada item *self efficacy for learning and performance* dengan pertanyaan Saya yakin saya dapat memahami materi paling rumit yang disampaikan oleh pembimbing dalam stase ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak percaya diri bisa memahami semua materi bahkan materi paling rumit yang diberikan oleh pembimbing, merasa bahwa dirinya tidak bisa memahami materi dalam pembelajaran klinik yang dihadapinya.

Motivasi sendiri merupakan adanya penggerak dalam diri seseorang untuk membantu melakukan sesuatu agar dapat mencapai suatu tujuan (Masni, 2015). Motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran kliniknya meliputi *intrinsic goal orientation, ekstrinsik goal orientation, task value, control of learning belief, self-efficacy for learning and performance, test anxiety* (Pintrich et al, 1991). Berdasarkan analisis pada variabel motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran klinik menunjukkan bahwa dalam kategori motivasi sedang terhadap lingkungan pembelajaran klinik terdapat 31 mahasiswa (34,4%), sedangkan 59 mahasiswa (56,6%) menunjukkan motivasi tinggi terhadap lingkungan pembelajaran kliniknya.

3. Hubungan persepsi lingkungan belajar klinik dengan motivasi belajar mahasiswa

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diartikan bahwa dari hasil tabulasi uji statistik Gamma didapatkan nilai $p = 0.032$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi lingkungan belajar klinik dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta semester 4. Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah $r = 0.439$. Dimana rentang 0.00-0.199 menunjukkan sangat lemah, 0.20-0.399

lemah, 0.40-0.599 sedang, 0.60-0.799 kuat, dan 0.80-1.00 sangat kuat (Suyanto, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan $r=0.439$ yaitu masuk dalam rentang 0.40-0.599 yang artinya keeratan hubungan berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar klinik maka semakin baik pula motivasi belajar mahasiswa terhadap lingkungan belajar kliniknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Sanusi, & Hadianto (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi mahasiswa mengenai lingkungan belajar klinik dan motivasi belajar mahasiswa keperawatan dengan nilai $p=0.012$. sedangkan untuk keeratan hubungan terdapat perbedaan dimana pada penelitian tersebut memiliki nilai $r=0,297$ dan berada pada rentang 0.20-0.399 yang artinya dalam penelitian tersebut memiliki keeratan hubungan yang lemah antara persepsi lingkungan belajar klinik dan motivasi belajar.

Lingkungan pembelajaran klinik yang dihadapi mahasiswa dapat dipersepsikan berbeda-beda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya baik itu dalam item otonomi peran, pengajar, maupun dukungan sosial. Persepsi yang berbeda antara setiap mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga menghasilkan sebuah tanggapan yang berbeda-beda pula antara mahasiswa, tanggapan tersebut dapat berupa tanggapan yang positif maupun tanggapan yang negatif. Mahasiswa yang memiliki tanggapan yang positif maka akan memiliki motivasi belajar yang positif pula terhadap lingkungan belajar kliniknya, sehingga semangat belajarnya tinggi dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki tanggapan yang negatif terhadap lingkungan belajar kliniknya maka motivasi belajarnya juga akan lebih rendah sehingga rendahnya semangat belajar dan mempengaruhi hasil belajar (Suryani, Sanusi, & Hadianto, 2017).

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti membagikan kuesioner persepsi lingkungan belajar klinik dan kuesioner motivasi belajar kepada responden dengan menggunakan media *google doc* dikarenakan situasi dan kondisi pandemi Covid-19 maka peneliti tidak memungkinkan untuk bertemu langsung dengan responden dan meminta responden untuk mengisi kuesioner penelitian, sehingga responden tidak bisa bertanya langsung kepada peneliti jika ada salah satu item pertanyaan dalam kuesioner tersebut yang belum responden pahami. Selain itu peneliti tidak bisa mengambil data langsung di lahan praktik dikarenakan kondisi tersebut, sehingga responden hanya bisa mengingat apa yang mereka rasakan ketika menjalani praktik klinik pada bulan Januari 2020, sedangkan peneliti melakukan pengambilan data pada bulan Juli hingga Agustus 2020. Artinya aja jeda waktu 6 bulan dari mulai responden melakukan praktik klinik hingga peneliti mengambil data. Responden hanya bisa mengingat apa yang terjadi dan apa yang dirasakan ketika mereka menjalani praktik klinik 6 bulan lalu, hal tersebut kurang valid karena responden tidak berada di tempat praktik dan merasakan langsung apa yang terjadi.